

KESIAPAN DAN KOMPETENSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PGSD DALAM PEMBELAJARAN SBdP DI SD: SEBUAH STUDI KASUS

Adinda Salsha Salbilla¹, J. Julia², Riana Irawati³

Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Sumedang, Indonesia

Diterima : 2 Mei 2024

Disetujui : 15 Mei 2024

Dipublikasikan : Juli 2024

Abstrak

Setelah menempuh empat semester mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) diharapkan mampu menguasai ketiga keterampilan dalam pembelajaran SBdP. Namun berdasarkan studi awal muncul permasalahan yang mengindikasikan ketidaksiapan dari mahasiswa PGSD dalam penguasaan ketiga keterampilan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri lebih dalam mengenai masalah kesiapan mahasiswa PGSD dalam pengimplementasian mengajar tiga jenis keterampilan yang meliputi seni tari, seni musik dan seni rupa di sekolah dasar. Dalam Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara terbuka kepada mahasiswa, yang kemudian dibentuk menjadi lima buah tema. Hasil riset menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD mengalami beberapa masalah dalam penguasaan ketiga keterampilan tersebut. Mengingat pentingnya penguasaan ketiga keterampilan ini oleh mahasiswa PGSD, maka hal ini perlu dikaji lebih dalam oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana permasalahan kesiapan mahasiswa PGSD berdasarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

Kata Kunci : Pembelajaran SBdP, kesiapan, keterampilan

Abstract

After completing four semesters of elementary school teacher education, students are expected to master the three skills of art and culture learning. However, based on an initial study, issues are indicating the unpreparedness of the teacher candidate for mastering these three skills. This study aims to delve deeper into the problem of the teacher candidate's readiness to implement teaching for the three types of skills, which include dance, music, and visual arts. This study employs a qualitative method with a case study design, conducting open interviews with teacher candidates, which are then categorized into five themes. The results indicate that the teacher candidate experienced several problems mastering these three skills. Given the importance of mastering these three skills for teacher candidates, it is crucial for researchers to further investigate to find out how the problem of readiness for elementary school teacher candidates is based on the actual conditions in the field.

Keywords: Art and Culture Learning, Readiness, Skills

PENDAHULUAN

Mahasiswa program studi PGSD di salah satu universitas yang terletak di Jawa Barat, diperintahkan untuk mengontrak mata kuliah seni sebanyak 9 sks selama 8 semester. Hal tersebut dilakukan dengan harapan setiap mahasiswa dapat menguasai

ketiga keterampilan seni yang meliputi seni rupa, seni musik dan seni tari dalam mata pelajaran SBdP, yang mana ketiga keterampilan tersebut harus diimplementasikan ketika mengajar di SD. Namun ketika memasuki semester 5 mahasiswa mengalami permasalahan

dalam penguasaan ketiga keterampilan SBdP. Hal tersebut mengakibatkan ketidaksiapan dari mahasiswa PGSD untuk mengimplementasikan pelajaran SBdP di SD. Permasalahan ini jika dibiarkan bisa berakibat sangat fatal, melihat mata kuliah seni yang sudah berakhir di semester 4 yang artinya mahasiswa tidak akan mengontrak kembali mata kuliah seni di semester 5-8. Lantas muncul pertanyaan sampai kapan mahasiswa tersebut merasa tidak siap dan kapan mereka siap, serta apa yang menjadi masalah utama ketidaksiapan mahasiswa PGSD ini. Disisi lain menguasai keterampilan dalam pembelajaran SBdP merupakan sebuah tuntutan bagi mahasiswa PGSD, sebagaimana ungkapan salah satu peneliti, guru harus ahli dalam proses pembelajaran dan ahli dalam setiap mata pelajaran (Vermunt et al. 2017). Karena untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna sangat dibutuhkan seorang guru yang ahli menguasai materi pembelajaran sebelum ia mengajar, hal ini dilakukan sebagai upaya mencapai keberhasilan proses belajar mengajar yang ditentukan oleh beberapa aspek yang meliputi guru dan RPP (Devianti et al. 2023). Keahlian seni yang dimiliki siswa bergantung pada keahlian dan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing guru guru (Holden dan Button 2006; Saetre 2018; Julia et al. 2020; Rosa-Napal et al. 2020). Maka dari itu, permasalahan ini perlu ditindaklanjuti oleh peneliti supaya mengetahui kondisi yang sebenar-benarnya dan diberikan solusi untuk permasalahan tersebut.

Ditemukan beberapa peneliti yang mengkaji terkait kesiapan dan kompetensi mahasiswa atau calon guru sekolah dasar ketika mengajar, dapat dipaparkan sebagai berikut: Hasil penelitian sebelumnya oleh Yıldırım (2015) mengenai kesiapan profesional guru pemula dalam mengajar menurut persepsi diri pribadi masing-masing, data dikumpulkan menggunakan metode diskusi kelompok terfokus, hasil

menunjukkan bahwa calon guru tidak dapat mempraktekkan pengetahuan teoritisnya dan oleh karena itu belum siap untuk menjalankan pekerjaannya sesuai dengan yang diharapkan. Kajian oleh Julia (2020) membahas mengenai kesiapan dan kompetensi guru baru untuk mengajar di sekolah dasar, hasil penelitian melalui metode kualitatif menyatakan bahwa sebagian besar lulusan siap memasuki dunia kerja sebagai guru profesional dengan risiko harus menerima kurangnya kesejahteraan dan legitimasi sebagai guru yang tidak profesional karena harus mengikuti program pendidikan profesional lebih lanjut. Mohamed (2017) meneliti mengenai kesiapan mahasiswa calon guru untuk bekerja sesuai dengan kerangka 11 international teacher competence (ITCs), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bidang-bidang yang harus dikembangkan calon guru sebelum mengajar. Savaskan (2013) menelaah kajian melalui kuesioner dan wawancara lanjutan mengenai kesiapan dan pengetahuan calon guru terhadap penelitian tindakan, ditemukan hasil bahwa kesadaran calon guru terhadap penelitian tindakan masih memerlukan dukungan lebih lanjut selama program pelatihan guru.

Dalam dunia pendidikan, istilah “kesiapan” diartikan sebagai kemampuan atau kompetensi seorang pelajar untuk mempelajari keahlian atau informasi terbaru (Williford et al. 2013; Hatfield et al. 2016; Mohamed et al. 2016; Julia et al. 2020; Rahmawati, R. D., & Atmojo, S. E. 2022). Setiap individu memiliki kesiapan yang berbeda-beda hal tersebut berasal dan dipengaruhi oleh kesiapan lingkungan, keluarga dan lembaga di sekitarnya (Ndijuye 2022). Maka dari itu, kesiapan dari mahasiswa PGSD ini sangat penting dipersiapkan sematang-matangnya sebelum nantinya akan terjun mengajar, persiapan disini menunjukkan kompetensi guru dalam memberikan aspek-aspek tertentu dari gaya mengajar mereka

(Sultana 2009; Julia et al. 2020). Aspek disini artinya sesuatu yang melatih kemampuan berpikir kritis, bekerja tim, kreativitas, bersosialisasi dan pemecahan masalah (Nabila Qurrota Aini, Encep Andriana 2024). Proses yang digambarkan dengan jelas dan standar dapat menciptakan pengajaran yang berkualitas (Hollins 2011). Topik bahasan ini meneliti kesiapan dari setiap individu yang sangat berpengaruh terhadap kualitas praktik mengajar Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di Sekolah Dasar melalui proses dan pengalaman yang dilalui oleh guru.

Secara umum kompetensi diartikan sebagai suatu kemampuan yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan (Muin 2017). Setiap mahasiswa PGSD memiliki kompetensi yang berbeda-beda hal tersebut dipengaruhi oleh 2 faktor, pertama dipengaruhi oleh perbedaan kompetensi yang dimiliki dirinya dan faktor kedua adalah kemampuan daya tangkap setiap individu (Tiainen dan Lutovac 2022; Atmojo, S. E. 2022). Adapun kompetensi ini bisa diperoleh dari adanya suatu perubahan dalam hal atau bentuk apapun di bidang akademik, disiplin ilmu serta dalam proses pendidikan dalam menciptakan suatu keahlian sesuai bidang yang hendak ditekuninya ditekuninya (O'Reilly 1999; Lester 2014; Julia et al. 2020). Materi dalam pembelajaran SBdP serta keterampilannya sangat wajib dan penting dikuasai oleh mahasiswa calon guru sekolah dasar. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 tahun 1990 pasal 7. Pada topik ini dijelaskan bahwa kompetensi dalam pembelajaran SBdP menjadi salah satu variabel guru dalam mengajarkan pembelajaran SBdP di Sekolah Dasar.

Terlepas dari ketiga peneliti yang mengkaji riset tentang kesiapan dan kompetensi mahasiswa calon guru, belum ditemukan hasil riset yang difokuskan pada

kesiapan mahasiswa dalam implementasi keterampilan seni yang sudah dipelajari selama 4 semester. Penelitian kali ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri kompetensi dan menganalisis kesiapan mahasiswa tingkat 3 program studi PGSD dalam mengajarkan pembelajaran SBdP di SD. Adapun kajian ini berfokus pada tiga pertanyaan penelitian berikut. (1) Bagaimana pengetahuan mahasiswa Program Studi PGSD mengenai pembelajaran SBdP di sekolah dasar? (2) Bagaimana kesiapan mahasiswa PGSD dalam mengimplementasikan keterampilannya di SD? (3) Dari ketiga keterampilan dalam pelajaran SBdP keterampilan apa yang paling banyak dikuasai mahasiswa PGSD? Dengan dilakukannya riset ini diharapkan peneliti dapat mengetahui kondisi yang sebenarnya terkait bagaimana kesiapan dan kompetensi mahasiswa PGSD dalam pengimplementasian ketiga keterampilan seni di mata pelajaran SBdP.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berisi data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari narasumber yang diamati. Sedangkan, desain studi kasus adalah penelitian yang melihat dari satu sudut pandang, design ini sering digunakan untuk membantu penelitian berbentuk deskripsi yang menceritakan suatu fenomena atau peristiwa tertentu dengan menggunakan satu pendekatan yaitu kualitatif (Siggelkow 2008; Fitriani et al. 2022). Kajian ini berusaha untuk memahami apa yang menjadi permasalahan mahasiswa PGSD dari kesiapan mengimplementasikan keterampilan seni di SD.

Tempat dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu Universitas yang berada di Jawa

Barat. Partisipan dalam kajian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi program studi PGSD tingkat 3 yang sedang berada di semester 5 sebagai subjek utama penelitian. Peneliti memilih partisipan di atas karena mahasiswa tersebut telah selesai menempuh semua mata kuliah seni dan dianggap mampu menguasai ketiga keterampilan SBdP yang meliputi seni tari, seni musik dan seni rupa. Adapun jumlah mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari 39 mahasiswa perempuan dan 10 mahasiswa laki laki dengan total mahasiswa yang menjadi partisipan adalah 49 orang.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kajian ini meliputi, membuat instrumen pertanyaan, menentukan siapa subjek yang hendak diwawancara, melakukan wawancara dan menyebarkan pertanyaan secara online melalui *Form*. Setelah semua data terkumpul, data diolah dan dikelompokkan oleh peneliti. Data yang terkumpul terbagi kedalam 2 jenis yaitu wawancara (*offline*) dan Googleform (*online*). Walaupun pengumpulan data dengan cara gabungan antara *online* dan *offline* masih jarang dilakukan oleh para peneliti (Vaast dan Walsham 2013; Nurdin dan Pettalongi 2022) namun peneliti merasa puas dengan jawaban dari setiap narasumber.

Analisis Data

Data yang dianalisis pada kajian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yaitu dengan melalui empat langkah: pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing and verification*) (Rijali 2019). Berikut langkah-langkah analisis data teori Miles dan Huberman akan digambarkan pada bagan berikut :



Gambar 1. Analisis data miles and Huberman

Dari Gambar 1. dapat diperjelas sebagai berikut :

Tahap pertama adalah pengumpulan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan isian uraian pada *google form*. Kemudian data tersebut dicatat menjadi dua bagian, yaitu reflektif dan deskriptif. Catatan reflektif berisi pendapat, komentar, dan interpretasi dari peneliti mengenai temuan. Sedangkan catatan deskriptif adalah catatan yang menggambarkan apa yang diamati, didengar, dialami, dan disaksikan langsung oleh peneliti, dianggap sebagai catatan deskriptif karena tidak memasukkan pendapat peneliti didalamnya. Setelah semua data terkumpul, data akan melalui tahap selanjutnya yaitu reduksi data. Hal ini bertujuan untuk memilih data yang relevan dan bermakna, serta memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah. Tahap ini digunakan untuk menganalisis, menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak penting, serta mengorganisasikan data untuk memudahkan peneliti menarik kesimpulan. Kemudian tahap selanjutnya adalah penyajian data, pada tahap ini dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Pada tahap ini peneliti disarankan membuat naratif, matrik atau grafik untuk

memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut. Berikut tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada tahap ini dikatakan sebagai kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka dapat diambil kesimpulan akhir. Kesimpulan pada tahap ini bersifat tentatif, buram dan masih diragukan. Namun, setelah bertambahnya data dari hasil wawancara dan google form. Kesimpulan ini harus diverifikasikan kembali selama penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini memfokuskan untuk menggali dan menganalisis kesiapan dari mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), serta kompetensi apa yang sudah dimiliki oleh mahasiswa untuk diimplementasikan di sekolah dasar (SD). Hasil riset membentuk enam tema di antaranya sebagai berikut. (1) Pembelajaran SBdP yang tidak asing di telinga mahasiswa PGSD, (2) Penguasaan keterampilan menjadi problem utama mahasiswa PGSD, (3) Guru tidak menyenangkan, siswa bosan belajar, (4) Ketika jiwa seni melekat pada guru SD, (5) Program pelatihan khusus bersama seorang ahli.

Pembelajaran SBdP yang Tidak Asing di telinga Mahasiswa PGSD

Hasil analisis terkait pengetahuan setiap mahasiswa PGSD terhadap pembelajaran SBdP di Sekolah Dasar ditemui hasil bahwa mahasiswa program studi PGSD mengetahui konsep dasar yang bersifat umum mengenai pembelajaran SBdP. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu partisipan bahwa “SBdP atau seni budaya dan prakarya merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar (SD) yang mempelajari tentang kesenian, kebudayaan. Dalam mata pelajaran SBdP di sekolah dasar terdapat pembelajaran seni seperti seni rupa, seni musik, seni tari dan keterampilan.” (TW). Adapun pertanyaan

yang diberikan kepada responden, “Apa yang anda ketahui tentang pembelajaran SBdP di sekolah dasar? seperti apa pembelajarannya?” Berikut jawaban lainnya:

S1 : “Pembelajaran SBdP yaitu pembelajaran seni dari berbagai macam jenis seni yang paling utama adalah mengenai seni rupa, seni musik, dan seni tari”.

S2 : “Pembelajaran SBdP di sekolah dasar yang saya ketahui itu mempelajari seni seperti seni rupa 2D maupun 3D, seni musik di SD biasanya memainkan pianika, gamelan, angklung, dan juga belajar vokal serta tangga nada. Kemudian ada juga seni tari dan seni drama di sekolah dasar”.

S3 : “Seni budaya dan prakarya, pembelajaran SBdP di sekolah dasar biasanya berupa praktik seperti praktik dalam membuat kerajinan tangan, pentas drama, dan lain sebagainya”.

S4 : “SBdP di SD masih tentang dasar pembelajaran seni, saat ini SBdP di sekolah dasar guru bisa memilih fokus mata pelajaran seni yang ingin diajarkan misalnya kelas 5 seni musik”.

S5 : “SBdP (Seni Budaya dan Prakarya) merupakan mata pelajaran yang di dalamnya berisi pembelajaran seni, seperti seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan”.

Jika diambil kesimpulan dari jawaban S1-S5 diatas mengenai pembelajaran SBdP di sekolah dasar sebagai berikut, pembelajaran SBdP adalah mata pelajaran dasar yang diajarkan di SD terdiri dari tiga keterampilan seni yang meliputi seni tari, seni musik dan seni rupa. Mata pelajaran ini biasanya dilakukan dengan cara praktek secara langsung contohnya, membuat kerajinan, pentas

drama, memainkan alat musik, melatih vokal dan praktik lainnya.

Penguasaan Keterampilan Menjadi Problem Utama Mahasiswa PGSD

Dari hasil wawancara dapat ditafsirkan bahwa kebanyakan mahasiswa siap mengajarkan pelajaran SBdP di sekolah dasar, walaupun masih terdapat beberapa mahasiswa yang belum siap mengajarkannya karena belum memiliki persiapan. Kesiapan para mahasiswa ini saya dilandasi oleh penguasaan materi SBdP saja tidak dengan menguasai ketiga keterampilan yang meliputi seni tari, seni musik dan seni rupa. Berikut pendapat narasumber dari pertanyaan “Dengan kemampuan yang anda miliki sekarang setelah menempuh 4 semester dengan mengikuti mata kuliah seni, apakah anda siap jika harus mengimplementasikannya langsung di sekolah dasar ?” sebagai berikut.

- S1 : Tidak, karena belum ada persiapan
- S2 : Tidak, karena saya belum ada persiapan apapun
Saya siap, tetapi saya tidak
- S3 : terlalu menyukai seni sehingga saya tidak memiliki semua keterampilan tersebut
Saya siap, tapi saya hanya menguasai salah satu keterampilan dari ketiga keterampilan yang harus dikuasai. Keterampilan yang dikuasai adalah seni rupa.
- S4 : Siap, namun saya tidak menguasai ketiga keterampilan dalam pelajaran SBdP yang meliputi seni tari, music dan rupa
- S5 : Saya siap, tetapi sekarang saya masih belajar mengenai dasar-dasar seni musik melalui catatan dari beberapa mata kuliah seni
- S6 : Siap, namun untuk saat ini baru mencari tahu materi yang perlu diajarkan kepada siswa.
- S7 :

- S8 : Siap, tetapi saat ini saya baru mengetahui dari teorinya untuk saat ini
Saya siap, tapi mungkin untuk saat ini saya baru hanya menguasai secara teorinya saja
- S9 : terkait seni rupa, seni tari, seni drama yang pada ada mata kuliah
Saya siap, karena kebetulan sudah menyiapkan keterampilan yang saya miliki didukung dengan media pembelajaran digital yang bisa dikolaborasikan dengan pelajaran SBdP
- S10 : Saya siap dan sudah menyiapkan beberapa hal yang bersangkutan dengan kekreatifan, keluwesan dan tentunya berinovasi untuk pembelajaran, untuk saat ini baru itu saja. Insha allah kedepannya bisa saya tambah lagi.
- S11 :

Jawaban S1-S2 menjelaskan bahwa partisipan belum siap mengimplementasikan kemampuan SBdPnya di SD. Jawaban S3-S5 menunjukkan bahwa mahasiswa siap mengimplementasikannya, namun banyak diantaranya yang tidak menguasai ketiga keterampilan dalam mata pelajaran SBdP. Jawaban S6-S9 menyatakan bahwa mahasiswa siap, namun hanya menguasai teori saja tidak dengan menguasai ketiga keterampilan SbdP. Sedangkan jawaban S10-S11 menunjukkan narasumber siap mengimplementasikan pelajaran SBdP di SD karena beliau sudah menyiapkan keterampilan serta inovasinya untuk pembelajaran SBdP ini.

Guru Tidak Menyenangkan, Siswa Bosan Belajar

Setelah mengamati pengalaman dari setiap narasumber ketika belajar SBdP sewaktu masih kecil, didapatkan data bahwa kemenarikan pembelajaran SBdP ini sangat dipengaruhi oleh masing-masing

guru yang membawakan mata pelajaran tersebut. Jika guru tidak kreatif, inovatif serta tidak menguasai keterampilan ia ajarkan, maka pembelajaran SBdP ini dianggap tidak menarik dan dianggap bosan oleh siswa. ketika mata pelajaran ini berlangsung. Seperti yang dikemukakan oleh AB, beliau merasakan bahwa mata pelajaran SBdP tidak menarik karena guru hanya mengajarkan konsep-konsep dalam menggambar saja. Selain itu, guru hanya mengajarkan seni rupa dan jarang mengajarkan seni musik atau seni tari. Adapun pertanyaan yang diajukan “Apakah cara mengajar guru SD anda dahulu membuat anda tertarik dengan mata pelajaran SBdP? Jika ya/ tidak sebutkan alasannya?” berikut jawaban dari responden lainnya.

S1 : “Tidak. Karena cara mengajarnya selalu seperti itu. Monoton”.

S2 : “Tidak karena membosankan”.

S3 : “Ya, saya tertarik tetapi tidak sepenuhnya dikarenakan ketika saya menginjak kelas 5 diajarkan oleh guru yg berbeda dan pengajarannya membosankan”.

S4 : “Tidak, faktor pengajaran guru yang hanya memberikan tugas, memang pada mapel SBdP dilonggarkan untuk berekspresi, bereksperimen, tetapi dalam prosesnya monoton sehingga pembelajaran kurang menarik”.

S5 : “Tidak, karena kurang mengeksplorasi kegiatan motorik lainnya terutama kegiatan menari kelompok. Namun saya memang tertarik dengan SBdP jadi pembelajaran yang saya terima saya lakukan dengan sebaik mungkin dan dengan perasaan senang”

S6 : “Tidak,karena kalau udah disuruh gambar bebas susah nentuin harus gambar apa kadang gurunya juga cuma kasih tugas dari LKS”.

S7 : “Tidak, menurut saya kebanyakannya guru tidak mengajar SBdP. tetapi, yang mengajar juga kurang menarik karena hanya mengerjakan soal pada lks atau buku paket”.

Jawaban S1-S2 menunjukkan bahwa cara mengajar guru narasumber ketika SD membuatnya tidak tertarik dengan pelajaran SBdP. Sama halnya seperti yang dirasakan oleh S3-S5 guru SDnya terkesan monoton dan cara mengajarnya terasa membosankan. Jawaban S6-S7 menyatakan bahwa ketika SD narasumber merasa bosan ketika pelajaran SBdP berlanjung karena guru tidak mengajarkan pelajaran seni melainkan hanya menugaskan mengisi LKS atau buku paket saja. Sedangkan berikut adalah jawaban dari narasumber yang menganggap pembelajaran SBdP menarik.

S8 : “Tertarik karena terdapat praktik sehingga langsung mencoba”.

S9 : “Ya sangat tertarik. Sejak sekolah dasar saya sudah menyenangi pembelajaran seni, terutama saat pembelajaran seni rupa, karena sesuai dengan hobi saya yaitu menggambar. Terutama cara mengajar guru saya yang sangat memotivasi”.

S10 : “Ya, karena cara mengajar yang dipakai tidak monoton dan cenderung asik karena sambil bermain”.

S11 : “Iya, karena saya adalah salah satu anak yang menyukai pelajaran seni dan guru ikut serta dalam proses pertumbuhan tersebut melalui pembelajaran di kelas”.

S12 : “Ya, jika seni kriya saya tertarik karena bisa mempraktekkannya secara langsung menggunakan benda yang konkret, sedangkan saya tidak tertarik dengan menggambar/seni karena harus menggunakan imajinasi”.

Pada jawaban S8-S12 berbeda dari jawaban narasumber sebelumnya. Pada jawaban ini menunjukkan bahwa setiap narasumber merasa tertarik dengan pembelajaran SBdP, hal ini disebabkan karena cara mengajar gurunya yang banyak praktik, cara mengajar gurunya yang kreatif, asik dan memotivasi.

Ketika Jiwa Seni Melekat pada Guru SD

Dari hasil wawancara mendapatkan data bahwa guru sekolah dasar itu harus memiliki jiwa seni. Karena dalam mengajarnya guru memerlukan seni bagaimana ia memadukan antara media dan materi, menata ruang kelas dan mengemas pembelajaran menjadi menarik. Sebagaimana pernyataan berikut “Guru harus kreatif dalam menyampaikan materi SBdP ini karena tidak setiap siswa memiliki minat yang tinggi pada SBdP, sangat mungkin dengan memanfaatkan teknologi untuk memberikan rasa penasaran yang tinggi pada siswa sehingga siswa tidak seenaknya saja belajar SBdP ini” (RA). Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti “Menurut pendapat anda, apa yang harus disiapkan para guru untuk mengajarkan SBdP di sekolah dasar?” berikut jawaban lain dari berbagai narasumber.

- S1 : “Perencanaan dalam bentuk RPP yang baik dan tepat, fasilitas media serta alat peraga yang dibutuhkan lengkap”.
- S2 : “Skills dan alat seni yang dibutuhkan. Karena mengajarkan seni membutuhkan kemampuan khusus dan alat-alat yang dibutuhkan setidaknya harus tersedia di sekolah”.
- S3 : “Guru perlu mempersiapkan rencana pembelajaran, media pembelajaran yang sesuai, sediakan alat yang diperlukan saat pembelajaran”.
- S4 : “RPP yang menggunakan model dan pendekatan yang menarik

serta pembawaan gurunya harus ceria”.

- S5 : “Tentunya kompetensi atau pengetahuan tentang SBdP, mulai dari seni rupa, seni musik, dan seni tari. Lalu, cara untuk mengajarkannya kepada siswa SD”.
- S6 : “Menurut saya guru harus mempersiapkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan, terlebih SBdP ini harus didampingi dengan keterampilannya”.
- S7 : “Keterampilan menguasai materi, keterampilan dalam memberikan contoh (role model), dan keterampilan dalam bercakap”.
- S8 : “Tentu saja ilmunya, setidaknya guru mengetahui dasar seni dan prakarya lalu saat mengajar bisa melihat contoh dari internet lalu disesuaikan lagi dengan kemampuan siswa”.
- S9 : “Guru harus menyiapkan materi SBdP dan guru juga harus bisa terampil menguasai keilmuan mengenai seni musik, seni tari dan seni rupa”.

Jawaban S1-S2 menunjukkan bahwa guru harus menyiapkan alat peraga atau peralatan musik yang lengkap untuk mengajarkan pelajaran SBdP, supaya memudahkan praktik music secara langsung. Jawaban S3-S4 menyatakan bahwa yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum mengajar adalah perangkat pembelajaran dan pendekatan yang cocok kepada siswa. Pada jawaban S5-S9 narasumber menyatakan bahwa yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum mengajarkan SBdP adalah penguasaan materi mengenai SBdP dan bagaimana cara mengajarkannya kepada siswa.

Program Pelatihan Khusus Bersama Seorang Ahli

Melalui pengolahan data dari narasumber terdapat berbagai macam

usulan mengenai program atau kegiatan yang bisa diikuti untuk menanggulangi keterampilan yang belum dikuasai oleh mahasiswa PGSD. Menurut HR, “Pelatihan seni musik dan tari dari pemerintah secara gratis dan daring agar mudah diikuti oleh para guru”. Sedangkan untuk meningkatkan keterampilan yang belum dikuasai menurut AB, “Bisa dengan mengadakan pelatihan kesenian tradisional untuk guru yang belum menguasai semua keterampilan”. Pelatihan atau program ini sangat penting dan wajib diikuti oleh mahasiswa PGSD karena dapat menambah wawasan serta keahlian yang belum dikuasai, sehingga ketika guru tersebut berhadapan dengan mata pelajaran yang belum sepenuhnya dikuasai dia bisa mempraktekkan secara langsung atau mengakalinya dengan hal lain. Kedua pernyataan tersebut diambil dari pernyataan “Sebagai mahasiswa *agent of change*” Inovasi program atau keinginan apa yang bisa anda usulkan/ikuti untuk menanggulangi keterampilan Seni yang belum anda kuasai?” Berikut jawaban lain dari narasumber.

- S1 : “Seminar dengan orang yang ahli”.
- S2 : “Jam tambahan untuk kelas seni di satu hari tertentu”.
- S3 : “Mengikuti pelatihan mengenai keterampilan tersebut, belajar dengan rekan sejawat yang menguasai keterampilan tersebut”.
- S4 : “Sebagai mahasiswa, mungkin kita dapat membuka atau membuat workshop untuk kesenian rupa, musik, tari dan vokal. Agar dapat membuat banyak orang memiliki kemampuan seni”.
- S5 : “Saya ingin ada program pelatihan khusus guru-guru yang bisa bantu mengasah banyak skill sampai benar benar terampil”.

S6 : “Dengan diadakannya sosialisasi dan pelatihan demonstrasi dengan poin bahasan keterampilan yang belum saya kuasai”.

S7 : “Pelatihan seni musik dan tari dari pemerintah secara gratis dan daring agar mudah diikuti oleh para guru”.

S8 : “Pelatihan rutin yang diakhir kita diminta untuk membuat project/sebuah produk tentang pembelajaran seni di SD”.

Jawaban S1-S4 menunjukkan bahwa keinginan narasumber untuk menanggulangi keterampilan yang belum dikuasai adalah dengan cara mengikuti seminar, kelas seni tambahan, pelatihan dan mengikuti workshop. Jawaban S5-S8 menunjukkan cara menanggulangi keterampilan yang belum dikuasai yaitu dengan cara mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan keterampilan seni.

Berikut data yang didapat peneliti mengenai keterampilan yang dikuasai mahasiswa, banyak mahasiswa yang menjadi partisipan penelitian adalah 50 orang. 5 orang menguasai keterampilan seni tari, 8 orang menguasai seni music, 21 orang menguasai seni rupa, 6 orang menguasai seni rupa dan seni music, 4 orang menguasai seni rupa, musik dan tari, 1 orang menguasai seni musik dan tari, 5 orang menguasai seni rupa dan tari. Dari data tersebut menunjukkan bahwa seni rupa adalah keterampilan yang banyak dikuasai oleh mahasiswa, sedangkan keterampilan seni music dan seni tari hampir seimbang dibawah seni rupa.

Pembahasan

Hasil kajian tema di atas diambil langsung dari data hasil wawancara yang mana tema satu, dua, tiga, empat dan lima saling berkaitan satu sama lain. Dari temuan tersebut sudah menjawab permasalahan tentang kesiapan mahasiswa PGSD dalam pengimplementasian ketiga keterampilan dalam pembelajaran SBdP. Dalam temuan tersebut menunjukkan

hampir semua mahasiswa telah siap mengimplementasikan pembelajaran SBdP di SD. Namun menurut peneliti kesiapan tersebut belum dapat dinyatakan sempurna sepenuhnya. Salah satu faktor penyebab belum sepenuhnya kesiapan mahasiswa tersebut dilihat dari penguasaan keterampilan dalam pembelajaran SBdP, yang meliputi tiga jenis keterampilan dalam seni yaitu seni tari, seni rupa dan seni musik (Lilis Suryani 2022). Mahasiswa yang menyatakan siap mengajarkan pembelajaran SBdP, ialah mahasiswa yang hanya menguasai satu dari ketiga keterampilan pembelajaran SBdP. Adapun pendapat lain yang menyatakan bahwa mahasiswa menguasai pembelajaran SBdP secara teori saja.

Setelah selesai mengontrak 9 sks, mahasiswa diharapkan dapat menguasai ketiga keterampilan tersebut untuk diajarkan kepada siswa. Sebagaimana sebuah ungkapan ketiga keterampilan seni tersebut perlu dikuasai oleh mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar supaya dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas (Kusumastuti 2014; Muin 2017). Selain itu, guru juga seyogyanya harus memotivasi siswa (Panjaitan dan Irawati 2018) supaya memperoleh hasil belajar yang maksimal (Saputro et al. 2023) serta dapat mengemas pembelajaran SBdP dengan menarik, kolaboratif dan bersifat rekreatif, karena siswa Sekolah Dasar memerlukan lebih banyak pengalaman praktis untuk pembelajaran seni” (Hennessy 2017; Suomi et al. 2022). Kolaboratif disini artinya yang dapat memungkinkan mereka untuk "bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri atau satu sama lain (Røkenes dan Krumsvik 2016; Bergum Johanson et al. 2022). Seyogyanya mahasiswa PGSD harus sudah memiliki persiapan yang benar-benar matang dimulai dari penguasaan materi SBdP, meningkatkan semangat untuk mengajar (Panjaitan dan Irawati 2019), pemilihan

media pembelajaran, keterampilan hingga menyusun rencana kedepannya dan bagaimana cara mengajarkan pembelajaran SBdP kepada siswa. Pemilihan media pembelajaran juga sangat memiliki peran penting dalam proses pembelajaran (Olisna, Milhatun Zannah, Auliani Sukma 2022; Maulidiyah et al. 2023; Rahmawati, R. D., Sugiman, S., Wangid, M. N., & Atmojo, S. E. 2022).

Salah satu ketercapaian pembelajaran peserta didik ditentukan oleh seorang pendidik, karena pendidik bisa dikatakan sebagai pemimpin dalam pembelajaran untuk menambah pengalaman peserta didik (Sinta Satria Dewi Pendit, Azizah 2018). Karena dengan pengalaman belajar yang menarik dapat selalu diingat oleh siswa. Salah satu artikel menyatakan bahwa pengalaman musik yang dimiliki anak-anak di tingkat dasar, sebagian besar bergantung pada guru yang mereka temui (Saetre 2018; Moore 2019; Suomi et al. 2022). Keberhasilan dan kreativitas siswa dilihat dari cara kecakapan gurunya mengajar di sekolah dasar, sehingga ketika menjalankan tugasnya guru seyogyanya dapat mendorong siswa menjadi siswa berkepribadian unggul sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan bangsa Indonesia (Hermansyah dan Sumarsono 2021). Seyogyanya mahasiswa calon guru SD harus dapat menguasai keterampilan seni sebelum ia mengajarkannya kepada peserta didik, hal ini sebagai upaya pengenalan dan sekaligus pelestarian budaya seni kepada masyarakat Indonesia sejak usia dini (Andrik Musfalri, Sugiyamin, Okti Itsnaini Rohmah 2024).

Mahasiswa yang belum menguasai secara keseluruhan pembelajaran SBdP, sebaiknya diberikan bimbingan dan pelatihan lagi guna *upgrade skills* mereka di bidang seni terkhusus pelatihan untuk ketiga keterampilan meliputi seni musik, seni rupa dan seni tari. Berikut beberapa rekomendasi program yang

disarankan oleh peneliti untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa, pelatihan, workshop, les, tutor sebaya, belajar mandiri dan memanfaatkan media digital untuk *upgrade* diri. Karena seyogyanya guru dituntut mampu mengembangkan karir dan kompetensinya supaya mencapai tujuan positif dari proses pembelajaran (Susanto et al. 2022).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari ketiga pertanyaan yang diajukan di awal dapat terjawab berdasarkan proses investigasi. “Bagaimana pengetahuan mahasiswa Program Studi PGSD mengenai pembelajaran SBdP di sekolah dasar?” hasil penelusuran menunjukkan bahwa semua mahasiswa yang menjadi narasumber mengetahui dan mengenal apa itu pembelajaran SBdP dan bagaimana proses pembelajaran SBdP di sekolah dasar. “Bagaimana kesiapan mahasiswa PGSD dalam mengimplementasikan keterampilannya di SD?” Kebanyakan mahasiswa menjawab siap untuk mengajar, namun masih ada mahasiswa yang belum menguasai ketiga keterampilan dari pembelajaran SBdP tersebut (musik, rupa, tari), melainkan mereka hanya menguasai pelajaran SBdP secara teori saja. “Dari ketiga keterampilan dalam pelajaran SBdP keterampilan apa yang paling banyak dikuasai mahasiswa PGSD?” Hasil investigasi menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang menjadi narasumber hanya menguasai keterampilan seni rupa saja, sedangkan yang menguasai keterampilan seni musik dan seni tari sebanding di bawah keterampilan seni rupa. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan calon guru dalam mengajarkan pembelajaran SBdP di sekolah dasar sudah menyatakan siap, sedangkan calon guru merasa khawatir dengan kompetensi yang kurang mumpuni dalam penguasaan ketiga keterampilan dalam pembelajaran SBdP. Beberapa narasumber menyatakan bahwa mereka hanya menguasai 1 atau 2

dari 3 keterampilan. Pada masa sekarang, pelajaran SBdP (musik, rupa, tari) juga berpotensi besar untuk didukung teknologi seperti menggunakan aplikasi gawai (komputer, ponsel).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih patut disampaikan kepada para pihak yang turut ikut berpartisipasi dalam penyusunan artikel ini, terutama kepada narasumber hebat yang sudah rela menjadi subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrik Musfalri, Sugiyamin, Okti Itsnaini Rohmah ZF. 2024. Ekstrakurikuler Seni Batik Dalam Pewarisan Batik Tulis di SD Negeri 2 Sentolo. 11:67–81.
- Atmojo, S. E. (2022). EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN.
- Bergum Johanson L, Leming T, Johannessen BH, Solhaug T. 2022. Competence in Digital Interaction and Communication—A Study of First-Year Preservice Teachers’ Competence in Digital Interaction and Communication at the Start of Their Teacher Education. *Teach Educ.* 58:270–288. doi:10.1080/08878730.2022.2122095. <https://doi.org/10.1080/08878730.2022.2122095>.
- Devianti AI, Jumyati J, Nur’Ariyani S, Yuhana Y. 2023. Strategi Guru Dalam Pembelajaran IPA Materi Wujud Benda Di Sekolah Dasar. *Elem Sch J Pendidik dan Pembelajaran ke-SD-an.* 10(1):70–77. doi:10.31316/esjurnal.v10i1.4083.
- Fitriani E, Julia J, Gusrayani D. 2022. Studi Kasus: Kecemasan Berbicara Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. *J Basicedu.* 6(2):2312–2322. doi:10.31004/basicedu.v6i2.2187.
- Hatfield B, Burchinal M, Pianta R, Sideris J. 2016. Thresholds in The

- Association Between Quality of Teacher–Child Interactions and Preschool Children’s School Readiness Skills. *Early Child Res Q.* 36:561–571.
doi:10.1016/j.ecresq.2015.09.005.
- Hennessy S. 2017. Approaches to Increasing The Competence and Confidence of Student Teachers to Teach Music in Primary Schools. *Educ 3-13.* 45(6):689–700.
doi:10.1080/03004279.2017.1347130.
<https://doi.org/10.1080/03004279.2017.1347130>.
- Hermansyah AK, Sumarsono A. 2021. Analisis Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar di Daerah Perbatasan RI/PNG. *Didakt TAUHIDI J Pendidik Guru Sekol Dasar.* 8(1):1.
doi:10.30997/dt.v8i1.3350.
- Holden H, Button S. 2006. The Teaching of Music in The Primary School by The Non-Music Specialist. *Br J Music Educ.* 23(1):23–38.
doi:10.1017/S0265051705006728.
- Hollins ER. 2011. Teacher Preparation for Quality Teaching. *J Teach Educ.* 62(4):395–407.
doi:10.1177/0022487111409415.
- Julia J, Subarjah H, Maulana M, Sujana A, Isrokatun I, Nugraha D, Rachmatin D. 2020. Readiness and Competence of New Teachers for Career as Professional Teachers in Primary Schools. *Eur J Educ Res.* 9(2):655–673. doi:10.12973/eu-
jer.9.2.655.
- Kusumastuti E. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar. *Mimb Sekol Dasar.* 1(1):7–16.
doi:10.17509/mimbar-sd.v1i1.858.
- Lester S. 2014. Professional Standards, Competence and Capability. *High Educ Ski Work Learn.* 4(1):31–43.
doi:10.1108/HESWBL-04-2013-0005.
- Lilis Suryani TS. 2022. Kreativitas Siswa dalam Memanfaatkan Barang Bekas sebagai Media Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) Kelas V SDN Kutukulon. *J Ilmiah, IAIN Ponorogo.* 2(1):59–74.
- Maulidiyah YA, Aeni AN, Iswara PD. 2023. PRIMARY : Development of Genially Based Edutainment Games as Media to Improve Student’s Learning Motivation. 12:584–594.
doi:<http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v12i3.9800>.
- Mohamed Z, Valcke M, De Wever B. 2016. Are They Ready to Teach? Student Teachers’ Readiness for the Job with Reference to Teacher Competence Frameworks. *J Educ Teach.* 43(2):151–170.
doi:10.1080/02607476.2016.1257509.
- Mohamed Z, Valcke M, De Wever B. 2017. Are they ready to teach? Student teachers’ readiness for the job with reference to teacher competence frameworks. *J Educ Teach.* 43(2):151–170.
doi:10.1080/02607476.2016.1257509.
<https://doi.org/10.1080/02607476.2016.1257509>.
- Moore G. 2019. Musical Futures in Ireland: Findings from a Pilot Study in Primary and Secondary Schools. 21(3):243–256.
doi:10.1080/14613808.2019.1593954.
- Muin A. 2017. Keterampilan Berbasis Multimedia Interaktif pada Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar. *J Penelit Pendidik Insa.* 20(2):133–135.
doi:10.26858/ijes.v20i2.4821.
- Nabila Qurrota Aini, Encep Andriana AS. 2024. Analisis Keterampilan Abad 21 melalui Pembelajaran TIK dengan Model PJBL berbasis

- TPACK di SDIT Bina Bangsa. Elem Sch J Pendidik dan Pembelajaran ke-SD-an. 11(2):157–166.
doi:10.31316/esjurnal.v10i1.4083.
<https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/4298/2607>.
- Ndijuye LG. 2022. School Readiness and Pre-Primary Learning Experiences of Children of Refugee Backgrounds in Tanzania: The Mediating Role of Family Socio-economic Status. *Eur Early Child Educ Res J*:1–16.
doi:10.1080/1350293X.2022.2108098.
<https://doi.org/10.1080/1350293X.2022.2108098>.
- Nurdin N, Pettalongi SS. 2022. Menggunakan Paradigma Studi Kasus Kualitatif Interpretatif Online dan Offline Untuk Memahami Efektivitas Penerapan E-Procurement. *Coopetition J Ilm Manaj.* 13(2):155–168.
doi:10.32670/coopetition.v13i2.1518.
- O'Reilly D. 1999. Developing the Capable Practitioner: Professional Capability through Higher Education 19992 Developing the Capable Practitioner: Professional Capability through Higher Education . Kogan Page, , ISBN: ISBN 0 7494 2876 7. *Educ + Train.* 41(8):384–392.
doi:10.1108/et.1999.41.8.384.2.
- Olisna, Milhatun Zannah, Auliani Sukma ANA. 2022. Pengembangan Game Interaktif Wordwall untuk Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa Sekolah Dasar. *J basicedu.* 6(4):5877–5889.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>.
- Panjaitan RL, Irawati R. 2018. Analisis Kesalahan Penyelesaian Soal Konversi Satuan Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dengan Newman'S Error Analysis. 7:SNF2018-PE-23-SNF2018-PE-28.
doi:10.21009/03.snf2018.01.pe.04.
- Panjaitan RL, Irawati R. 2019. The Relationship Between Students' Interest in Bilingual Science Learning and Students' English Competence. *J Phys Conf Ser.* 1204(1):0–4. doi:10.1088/1742-6596/1204/1/012024.
- Rahmawati, R. D., & Atmojo, S. E. (2022, December). Improving the Problem-Solving Ability of Prospective Elementary School Teacher Candidates Through Blended Project-Based Learning. In *Ist UPY International Conference on Education and Social Science (UPINCESS 2022)* (pp. 227-234). Atlantis Press.
- Rahmawati, R. D., Sugiman, S., Wangid, M. N., & Atmojo, S. E. (2022). *World Journal on Educational Technology: Current Issues*.
- Røkenes FM, Krumsvik R. 2016. Prepared to Teach ESL with ICT? A Study of Digital Competence in Norwegian Teacher Education. *Comput Educ.* 97:1–20.
doi:10.1016/j.compedu.2016.02.014.
- Rosa-Napal FC, Muñoz-Carril P-C, González-Sanmamed M, Romero Tabeayo I. 2020. Musical Expression in The Training of Future Primary Education Teachers in Galicia. *Int J Music Educ.* 39(1):50–65.
doi:10.1177/0255761420919566.
<https://doi.org/10.1177/0255761420919566>.
- Saetre JH. 2018. Why School Music Teachers Teach the Way They do: a Search for Statistical Regularities. *Music Educ Res.* 20(5):546–559.
doi:10.1080/14613808.2018.14331

49.
<https://doi.org/10.1080/14613808.2018.1433149>.
- Saputro UG, Basuki IA, Anggraini AE. 2023. PRIMARY : Analysis of Elementary Students ' Public Speaking Skills. 12:576–583. doi:<http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v12i3.9776>.
- Savaskan IP. 2013. Readiness for Action Research : Are Teacher Candidates Ready to Become an Agent of Action Research ? 2(12).
- Siggelkow N. 2008. Persuasion with Case Studies. *Rev Eletrônica Estratégia Negócios*. 5(1):20–24. doi:[10.19177/reen.v1e120081-9](https://doi.org/10.19177/reen.v1e120081-9).
- Sinta Satria Dewi Pendit, Azizah DM. 2018. Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. 5(September):188–194.
- Sultana R. 2009. Competence and Competence Frameworks in Career Guidance: Complex and Contested Concepts. *Int J Educ Vocat Guid*. 9:15–30. doi:[10.1007/s10775-008-9148-6](https://doi.org/10.1007/s10775-008-9148-6).
- Suomi H, Hietanen L, Ruismäki H. 2022. Student Teachers' Views of Their Own Musical Skills to Teach The National Core Curriculum in Finland. *Music Educ Res*. 24(3):327–339. doi:[10.1080/14613808.2022.2053511](https://doi.org/10.1080/14613808.2022.2053511).
<https://doi.org/10.1080/14613808.2022.2053511>.
- Susanto HA, Suswandari M, Kusumaningsih D, Mulyati S. 2022. Competency Development of Elementary School Teachers Through Lesson Study Implementation in the Independent Learning Curriculum. *Didakt TAUHIDI J Pendidik Guru Sekolah Dasar*. 9(2):79–97. doi:[10.30997/dt.v9i2.5802](https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.5802).
- Tiainen O, Lutovac S. 2022. Examining Peer Group Mentoring in Teaching Practicum and Its Impact on The Process of Pre-Service Teachers' Joint Reflection. *Eur J Teach Educ*:1–19. doi:[10.1080/02619768.2022.2122807](https://doi.org/10.1080/02619768.2022.2122807).
<https://doi.org/10.1080/02619768.2022.2122807>.
- Vaast E, Walsham G. 2013. Grounded Theorizing for Electronically Mediated Social Contexts. *Eur J Inf Syst*. 22(1):9–25. doi:[10.1057/ejis.2011.26](https://doi.org/10.1057/ejis.2011.26).
<https://doi.org/10.1057/ejis.2011.26>.
- Vermunt J, Vrikki M, Warwick P, Mercer N. 2017. Connecting Teacher Identity Formation to Patterns in Teacher Learning. *Sage Handb Res Teach Educ Ed by D J Clandinin J Husu*,. 2:143–159.
- Williford A, Maier M, Downer J, Pianta R, Howes C. 2013. Understanding How Children's Engagement and Teachers' Interactions Combine to Predict School Readiness. *J Appl Dev Psychol*. 34:299–309. doi:[10.1016/j.appdev.2013.05.002](https://doi.org/10.1016/j.appdev.2013.05.002).
- Yıldırım N. 2015. Professional Readiness Level of Candidate Teachers: A Qualitative Evaluation. *J Educ Train Stud*. 4(3). doi:[10.11114/jets.v4i3.1232](https://doi.org/10.11114/jets.v4i3.1232).